KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMKN 4 SOLOK SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapatkan Gelar Strata Satu (S1) Dalam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Disusun Oleh :

AZIMATUR RAHMI

NIM : 2113.039

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2017 M/1438 H

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian salawat dan salam penulis do'akan kepada Allah agar selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua perkara yang tak akan sesat apabila kita berpegang teguh kepda keduanya yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Penghargaan tertinggi penulis tujukan kepada Ayahanda **Hasanuddin** dan Ibunda **Nurinsani**, serta adik **Fahri Husaini, Fauzi Al-Mahmudi** dan **Farhan Al-Fajri** yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta memberikan motivasi yang sebesar-besarnya kepada penulis dalam meraih cita-cita yang tak mungkin bisa penulis ungkapkan lewat kata dan tulisan. Serta keluarga besar yang juga telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor dan Bapak **Dr. Asyari, M.Si** selaku Wakil Rektor I, Bapak **Novi Hendri, M.Ag** selaku Wakil Rektor II, Ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah

memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di IAIN Bukittinggi ini

2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag** selaku Dekan dan Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku Wakil Dekan I, Bapak **Charles, S.Ag, M.Pd.I** selaku Wakil Dekan II, serta Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag,** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd** selaku pembimbing I dan Dr. **Jasmienti, M.Pd** selaku Pemimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam pelaksanaan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Rusyaida, M.Ag** selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan, nasehat dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai Ilmu pengetahuan selama penulis berada di perguruan tinggi ini.

7. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah SMKN 4 Solok Selatan, Waka kurikulum, guru agama islam, serta seluruh Bapak/ Ibu majelis guru dan karyawan, serta siswa/siswi yang telah membantu serta meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian gunu penyelesaian penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman BP : 2013 terima kasih atas semangat dan motivasi-motivasinya, beserta teman terdekat , Eni Ermita, Rahmi Fitri Yunas, Wahyuni Ramadani, Ayu Putri Ningsih

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik pula dan pahala disisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan, semoga ilmu yang penulis dapatkan selama di IAIN ini dapat penulis amalkan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Penulis,

AZIMATUR RAHMI

NIM. 2113.039

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah..... 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 7

D. Penjelasan Judul..... 8

E. Sistematika Penulisan..... 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin..... 11
2. Disiplin Peserta Didik..... 15
3. Indikator Disiplin..... 16
4. Cara Menanamkan Disiplin..... 18
5. Ciri-Ciri Disiplin Lembaga Pendidikan yang Baik..... 23
6. Tujuan dan Kegunaan Disiplin..... 26
7. Pentingnya Disiplin..... 29

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran..... 30
2. Teori-Teori Pembelajaran..... 30
3. Ciri-Ciri Pembelajaran..... 36
4. Unsur-Unsur Pembelajaran..... 36
5. Tujuan Pembelajaran..... 37

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... 37
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 43
B. Lokasi Penelitian..... 43
C. Informen Penelitian..... 43
D. Teknik Pengumpulan Data..... 44
E. Teknik Analisis Data..... 45
F. Teknik Keabsahan Data..... 46

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Faktor-faktor Ketidakdisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan……. 52
2. Cara guru Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa di SMKN 4 Solok Selatan……. 62

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan…….. 71

2. Saran……..... 71

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Azimatur Rahmi, NIM. 2113.039,** mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang berjudul **"Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 4 Solok Selatan".**

Pada mata pelajaran PAI, penulis melihat adanya fenomena yang terjadi di SMKN 4 Solok Selatan bahwa penulis melihat banyak siswa yang terlambat masuk pada jam pelajaran PAI, dan banyak siswa yang berada di luar kelas ketika dalam pengerjaan PAI berlangsung, selain itu mengenai pembuatan tugas juga banyak siswa yang tidak mengerjakannya, bahkan ada yang menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Untuk itu adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan dan untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMKN 4 Solok Selatan, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menalaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi dan wawancara. Teknik trianggulasi data adalah dengan membandingkan data atau informasi hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan Pertama, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tidak disiplin dalam pembelajaran PAI ini dilihat dari 2 faktor yaitu dari faktor internal masih banyak siswa yang minat dan motivasinya yang kurang untuk belajar PAI di SMKN 4 Solok Selatan, kemudian dari lingkungan tempat tinggalnya juga berpengaruh buruk kepada siswa, seperti merokok dan berhura-hura selain itu juga banyak siswa yang bertanggang malam untuk pergi bermain sehingga siswa tersebut terlambat masuk dan mengantuk dalam jam pembelajaran. Kedua dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, hanya saja dalam pembelajaran guru kurang memberikan perhatian dan memberikan penghargaan. Sehingga siswa tidak bersemangat untuk mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa pendidikan orang akan buta terhadap sesuatu, selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses memperdayakan manusia menuju taklif (pendewasaan) baik secara akal, moral maupun mental.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Untuk mendukung terwujudnya pendidikan tersebut, seluruh komponen yang berhubungan dengan pendidikan mesti melakukan kerja sama yang sinergis, sehingga tujuan pendidikan tersebut tereslisir. Maka dari itu salah satu mewujudkannya dengan adanya kedisiplinan di sekolah.

Kedisiplinan belajar secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin "disbel" yang berarti pengikut. Seiring dengan pergantian zaman, berubah menjadi "disipline" yang mempunyai arti kepatuhan tentang suatu tata tertib. [2]

---

[1] Sucipto, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang :CV. Aneka Ilmu, 2003), Cet-1, h.7

[2] Jurnal Rizki Febriyati, Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran di SMKN 3 Wonosari. Pdf, h. 9

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini membuat kata disiplin mempunyai banyak pengertian yang berbeda-beda, ada beberapa pengertian disiplin menurut para ahli diantaranya:

a. Subrata mengatakan bahwa disiplin juga diartikan sebagai watak yang dimiliki oleh sseseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah.[3]
b. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam buku Administrasinya pendidikan sekolah, memberikan pengertian disiplin dalam arti luas, yaitu segala macam pengaruh yang ditunjukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dari tuntutan yang mungkin timbul dari siswa terhadap lingkungan.[4]
c. Komarudin, disiplin yaitu suatu keadaan yang menunjukan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi atau sekolah karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti.[5]
d. Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok"[6]

Setelah dilihat beberapa pendapat para ahli tentang disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk peraturan atau tata

---

[3] Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini,* (Jakarta :Edsa Mahkota, 2007), h.75

[4] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekola,* (Jakarta :Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, h.127

[5] Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen,* (Jakarta :Bumi Aksara, 1994),cet. Ke-1, h.239

[6] Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya : Usaha Nasional, 2002), h.12

tertib yang sudah diterapkan yang harus dipatuhi oleh semua orang yang bersangkutan.

Dalam surat Ash-shaff ayat ke- 4 Allah mengisyaratkan kedisiplinan sebagai barisan yang kokoh.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Penjelasan ayat, sesungguhnya orang yang teratur dan rapi seakan-akan dia akan terlihat baik dan dan indah dilihat, dan orang yang seperti ini juga akan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan.

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan/ti dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siwa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu pula memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.[7]

Sebuah sekolah tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air, demikianlah Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di dalam sekolah. Sebagaimana tanpa aliran air kincir itu tidak akan dapat berputar,

[7] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h.67

demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Demikian keadaan sebuah lapangan, jika tidak sering disiangi, alang-alang akan menumbuhinya, dan benih apapun yang disebarkan di tanah lapang tersebut akan hancur dengan sendirinya.[8]

Sehubung dengan terjadinya erosi disiplin dalam pendidikan telah mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan, maka timbul pula pertanyakan lain, yaitu: Bagaimana mengatasi erosi disiplin? Jawabannya adalah kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan bangsa Indonesia untuk melaksanakan proses pendidikan harus dapat lebih diefektifkan.[9]

Berdasarkan observasi awal penulis Kamis, 02 Maret 2017, yang penulis lakukan di SMKN 4 Solok Selatan, bahwa banyak siswa yang secara berkelompok-kelompok yang terlambat masuk kurang lebih 1 jam pelajaran sudah berlangsung, ada juga siswa secara berkelompok ketika bel berbunyi untuk dimulaiya pembelajaran mereka masih duduk-duduk dikantin sekolah, selain itu ada sebagian siswa yag hanya mengandalkan catatan atau tugas temannya saat guru menyuruh meresum atau membuat tugas dalam pembelajaran PAI.

Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru PAI yang bernama Neti Guswari, S.Pd, tentang bagaimana kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran PAI, siswa memang sering terlambat masuk dalam jam pembelajaran, saat pelajaran dimulaipun siswa juga masih berkeliaran di lingkungan sekolah, selain itu siswa dalam pembuatan tugas sering tidak

---

[8] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta :PT. Grasindo, 2007), h. 235
[9] *Ibid.*

membuat tugas dan menyuruh temannya untuk membuatkannya tugas, padahal mengenai masalah tersebut guru sudah menerapkan hukuman-hukuman kepada siswa yang melanggar seperti bagi siswa yang terlambat disuruh memilih sampah atau membersihkan perkarangan sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang ingin di beri judul: **“ Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan”**

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyaknya siswa yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran PAI
2. Masih banyaknya siswa yang berada di luar kelas saat jam pembelajaran PAI sudah dimulai
3. Masih banyaknya siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran PAI

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang hendak di teliti dalam studi ini adalah : Apa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak disiplinan siswa dalam pembelajaran PAI dan bagaimana cara guru dalam menanamkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI
2. Bagaimana cara guru dalam menanamkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

a. Agar mengetahui bagaimana gambaran disiplin siswa dalam pembelajara PAI
b. Agar dapat mengetahui apa penyebab ketidak disiplinan siswa dalam pembelajaran PAI
c. Agar dapat mengetahui apa saja upaya guru PAI dalam mendisiplinkan siswa

2. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini :

a. Bagi guru

Sebagai informasi bagi guru agar lebih meningkatkan pengawasan dan kontrol pada siswa agar siswa lebih disiplin dalam belajar. Selain itu juga sebagai pedoman dan bahan pertimbangan bagi guru Agama Islam dan meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi siswa

Kesadaran bagi para siswa bahwa disiplin bukan merupakan suatu paksaan dari luar saja, namun juga harus dari

dalam diri sendiri. Keinginan yang kuat dari dalam diri sendiri untuk mempunyai kedisiplinan belajar akan memotivasi siswa untuk senantiasa mencapai keberhasilan belajarnya.

c. Bagi peneliti atau penulis

Sebagai melengkapi syarat untuk bisa mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

F. Penjelasan Judul

Untuk menyatukan pandangan dan menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka di sini penulis menjelaskan pengertian istilah yang di rasa penting:

Disiplin : disiplin yaitu suatu keadaan yang menunjukan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi atau sekolah karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti.[10]

Siswa : Komponen masukan dalam pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[11] Dan siswa disini adalah siswa di SMKN 4 Solok Selatan.

---

[10] Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen,* (Jakarta :Bumi Aksara, 1994),cet. Ke-1, h.239

[11] Kompas Gramedia, 2005

Pembelajaran : Pembelajaran menurut Undang-Undang Sidiknas pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[12]

PAI : Upaya sadar dan terancana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[13]

Oleh karena itu maksud dari penjelasan judul ini dapat penulis simpulkan yaitu, bagaimana kedisiplinan siswa SMKN 4 Solok Selatan dalam proses pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk lebih jelas dan memudahkan pemahaman para pembaca serta lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka dapat dilihat pada sistematika penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya dibagi kepada tiga bab, pada tiap-tiap bab dapat dirinci kedalam beberapa sub bab, yaitu :

---

[12] http://id.wikipedia.org/wiki/Pengertian Pembelajaran.html

[13] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.130

BAB 1, merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang mengemukaan pembahasan tentang tata tertib sekolah, tata tertib di SMKN 4 Solok Selatan, unsur-unsur tata tertib di sekolah, pengertian disiplin, disiplin peserta didik, indikator disiplin, cara menanamkan disiplin, ciri-ciri disiplin lembaga pendidikan yang baik, tujuan dan kegunaan disiplin, pentingnya disiplin.

BAB III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, hipotesis, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data.

BAB IV, monografi SMAK 4 Solok Selatan, hasil penelitian kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan.

BAB V, berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata "*disco didici"* yang berarti belajar, belajar mengandung makna menambah ilmu pengetahuan untuk mempertinggi tingkat kualitas atau martabat seseorang.[14] Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata "disiplin" berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya.

Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan "kontrol diri" (*self-control*).[15] Disiplin juga di artikan sebagai latihan ingatan dan

---

[14] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.102

[15] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT. Rajagrafindo Persada), cet-1, h. 35

watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah.

Ada beberapa pengertian disiplin menurut para ahli di antaranya:

e. Subrata mengatakan bahwa disiplin juga diartikan sebagai watak yang di miliki oleh sseseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah.[16]

f. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam buku Administrasinya pendidikan sekolah, memberikan pengertian disiplin dalam arti luas, yaitu segala macam pengaruh yang ditunjukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dari tuntutan yang mungkin timbul dari siswa terhadap lingkungan.[17]

g. Komarudin, disiplin yaitu suatu keadaan yang menunjukan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di bawah naungan sebuah organisasi atau sekolah karena peraturan-peraturan yang berlaku dihormati dan diikuti.[18]

h. Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok"[19]

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai

---

[16] Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini,* (Jakarta :Edsa Mahkota, 2007), h.75

[17] Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah,* (Jakarta :Bumi Aksara, 1991), Cet. Ke-1, h.127

[18] Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen,* (Jakarta :Bumi Aksara, 1994),cet. Ke-1, h.239

[19] Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya : Usaha Nasional, 2002), h.12

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Jadi kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.[20] Sedangkan kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/ karyawan/ti dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siwa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu pula memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.[21]

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan,baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Kedisiplinan sekolah memiliki kedekatan dengan dimensi waktu, terlihat pada aspek-aspek berikut :

a. Jadwal kegiatan guru dan tenaga kepandidikan
b. Jadwal kegiatan unit kerja sekolah

---

[20] Srijanto Djorot dkk, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum,* (Surakarta :PT. Pabelan, 1994), h.4

[21] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h.67

c. Jadwal kegiatan rutin sekolah
d. Jadwal pelajaran di sekolah
e. Kehadiran guru dan pegawai
f. Kehadiran dan kepulangan peserta didik
g. Ketetapan guru masuk dan meninggalkan kelas
h. Adanya sanksi bagi guru yang terlambat
i. Adanya tim khusus yang berkonsetrasi terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah oleh personal dan peserta didik.[22]

Sebuah sekolah tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air, demikianlah Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di dalam sekolah. Sebagaimana tanpa aliran air kincir itu tidak akan dapat berputar, demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Demikian keadaan sebuah lapangan, jika tidak ssering disiangi, alang-alang akan menumbuhinya, dan benih apapun yang disebarkan di tanah lapang tersebut akan hancur dengan sendirinya.[23]

2. Disiplin Peserta Didik

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin di tanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut maka

[22] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, ..., h. 205-206*

[23] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta :PT. Grasindo, 2007), h. 235

menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.[24]

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[25]

Dalam perkembangan anak pada saat memasuki sekolah, diantara mereka sudah memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin sekolah. Diantaranya disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam belajar, serta disiplin dalam beribadah.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa siswa yang sukses dalam proses belajarnya adalah siswa yang mampu menggunakan dan membagi waktunya dengan baik dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan dilingkungan belajarnya. Diantara peraturan-peraturan tersebut adalah :

a. Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah

   Disiplin siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang menjadi patokan standar adalah yang meliputi hal-hal yang

[24] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), Cet-1 h.172

[25] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), Cet-1 h.173

ada di lingkungan sekolah pada umumnya dan yang ada di kelas khususnya.

b. Disiplin dalam mengikuti pelajaran

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa adanya keadaan akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target.

c. Disiplin dalam diri siswa

Disiplin dalam diri siswa merupakan suatu sikap yang harus ada, karena semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.[26]

3. Indikator Disiplin

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut :

a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi :

[26]Suharsimi Arikunto, (1990), *Tinjauan Tentang Disiplin*,(Online), Tersedia :http//digilip.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/archivest/HASH68fc.dir/doc.pdf

1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu, contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satupun pelajaran.
3) Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun peserta didik.
4) Tidak suka berbohong
5) Tingkah laku yang menyenangkan
6) Rajin dalam belajar mengajar
7) Tidak suka malas dalam belajar mengajar
8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
9) Tepat waktu dalam belajar mengajar
10) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
11) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar

b. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku
1) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
3) Tidak membuat keributan di dalam kelas
4) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan

5) Membantu kelancaran proses belajar mengajar

c. Menguasai diri dan instrospeksi diri, menguasai diri berarti guru mampu peserta didik memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) yang tinggi terhadap keberlangsungan belajar mengajar. Sedangkan instropeksi berarti guru maupun peserta didik senantiasa mempertahankan indikator kedisiplinan melalui upaya seperti melakukan evaluasi secara rutin terhadap kegiatan belajar mengajar,[27]

4. Sumber-sumber Pelanggaran Disiplin

Kita sudah sependapat tentang satu asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin.

Maslow mengemukakan teori "Herarki kebutuhan manusia" yang dapat digambarkan dalam bentuk "Piramida kebutuhan manusia" sebagai berikut

Kebutuhan Manusia

1. Beauty and self actualization
2. Knowledge and under standing
3. Respect of self esteen

[27] Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1991), h. 18

4. Love and belonging
5. Security and safety
6. Physical needs

Keterangan :

a) Kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya seperti makan, minum, perlindungan, fisik, sex dan sebagainya
b) Kebutuhan akan rasa aman baik fisik, perasaan keamanan terhadap masa depan yang dihadapinya.
c) Kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai oorang lain, penerimaan, pembenaran dan cinta kasih orang lain pada dirinya.
d) Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal oleh orang lain, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan sebagainya.
e) Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif.
f) Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berpengalaman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih kreatif, toleran, spontan.

Bila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah biasa dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidak-seimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering kurang bisa diterima masyarakat. Mungkin pula pelanggaran disiplin di sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri. Misalnya :

1) Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subyek didik akan mengakibatkan peserta didik jadi sub missif, apatis atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.
2) Kelompok besar anggota dikurangi hak-haknya sebagai peserta didik yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya dibawah bimbingan guru.
3) Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada diatas atau dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah.
4) Kurang diterlibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.
5) Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah.

6) Sekolah kurang mengadakan kerjasama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggarannya itu sangat unik, bersifat sangat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain dari pada sebab-sebab yang nampak. Walaupun demikian memang ada juga yang sebab-sebabnya bersifat umum, misalnya :

1) Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan karena yang dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar peserta didik tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan tarap perkembangannya.
2) Perasaan kecewa dan tertekan karena peserta didik dituntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan dan status.[28]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik menjadi lebih taat pada peraturan yang ada atau yang sudah ditetapkan. Menurut suradi, ada 2 faktor yang

[28] Ahmad rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1995), cet.perbaikan. h127-129

mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, yaitu :

a. Faktor Internal

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

2) Minat

Minat adalah keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukan dengan perasaan senang pada suatu pembelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan kedisiplinan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin, motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin

sangat kuat maka sendirinya ia akan berprilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

b. Faktor eksternal

1) Dari Sekolah

a) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

b) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, dan lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.

c) Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

2) Dari Keluarga

a) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing.

b) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.[29]

6. Cara Menanamkan Disiplin

a. Cara Otoriter

Sebagai tokoh otoriter baik orang tua atau guru, selalu menentukan aturan-aturan dan batas-batas yang mutlak untuk ditaati anak. Anak dituntut patuh dan tunduk, kalau yang bersangkutan tidak memenuhi tuntutan tersebut ia diancam atau dihukum. Dalam situasi seperti ini yang bersangkutan merasa ketakutan kalau tidak melakukannya. Pendidik otoriter hanya menentukan tanpa memperhitungkan keadaan siswa, tanpa menyelami keinginan dan sifat khusus mereka.

Cara otoriter dengan sikap keras, menghukum dan mengancam dapat menjadikan mereka patuh dihadapannya saja, tetapi dibelakangnya kebanyakan mereka memperlihatkan berbagai reaksi, misalnya menentang dan melawan. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada diri maupun lingkungan.

Sebagian guru menanamkan disiplin dengan cara otoriter yang pada umumnya tidak banyak mengalami kemajuan dan dalam

[29] Jurnal Rizki Febriyati, *Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran di SMKN 3 Wonosari*. Pdf, h. 19-20

upaya mengembangkan kepribadian siswa. Melalui cara ini guru mengenggap dirinya yang paling tahu, apa yang di anjurkan dan dikatakannya mutlak benar. Di sisi lain, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan ide dan buah pikiran mereka.

Guru menanamkan disiplin dengan cara otoriter pada dasarnya untuk mematuhi disiplin sekolah. Dampak gaya otoriter ini dalam menanamkan disiplin yaitu dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada diri anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi tumpul, secara umum kepribadian dan kepercayaan dirinya lemah.[30]

b. Cara Bebas

Pembinaan secara bebas adalah menanamkan disiplin dengan cara membiarkan mereka menentukan dan mencari sendiri cara-cara bertingkah laku yang baik. Salah satu cara yang menonjol dari cara ini adalah longgarnya pengamanan dan pengontrolan sehingga mereka memiliki kebiasaan mengatur dan menentukan sendiri yang dianggap mereka baik, kelemahan cara ini adalah perkembangan kepribadian mereka menjadi tidak terarah, kemungkinan pada diri mereka tumbuh rasa kekakuan yang kuat serta mudah timbulnya berbagai kesulitan dalam lingkungan sosialnya.

---

[30] Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta :Gunung Mulia, 1995), h.82-83

Implikasi cara ini adalah munculnya pandangan bahwa guru berada pada pihak yang lemah, karena membiarkan mereka berbuat menurut cara mereka. Guru yang menganut cara bebas ini dalam menanamkan disiplin pada umumnya berlandaskan bahwa kebebasan adalah hak yang paling asasi yang harus diberikan pada siswa di dalam suatu proses agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

c. Cara Demokratis

Cara menanamkan disiplin dengan tipe ini adalah dengan memberikan perhatian dan penghargaan kepada kebebesan anak dalam arti positif, bukan kebebasan mutlak. Kebebasan positif mengandung pengertian kebebasan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Penggunaan cara demokratis ini banyak mengandung keuntungan antara lain : dengan cara demokratis pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperhatikan tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh keputusan dan penyesuaian diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkesan dengan orang lain, ia mampu menunda dan

menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai suatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.[31]

Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, misalnya :

1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
5) Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.

---

[31] Singgih, D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta :Gunung Mulia, 1995), h.84

8) Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.

9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.

10) Sering-seringlah bertanya, "apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya ?"

11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusanya tidak.[32]

7. Ciri-Ciri Disiplin Lembaga Pendidikan Yang Baik

Salah satu hasil penelitian Wayson dengan kawan-kawannya tentang ciri-ciri disiplin lembaga pendidikan yang baik. Ciri-ciri disiplin itu adalah sebagai berikut :

Pertama, mampu mengerjakan banyak hal yang biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan para pendidik yang baik untuk jangka waktu yang lama. Lembaga pendidikan tidak perlu membuat sesuatu yang baru, yang inovatif, melainkan cukup dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kegiatan-kegiatan yang baik itu dapat dikontribusikan kepada lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan seperti ini akan membangunkan kesadaran dan

[32] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT. Rajagrafindo Persada), cet-1, h. 41

kebanggaan para personalia pendidikan, kesadaran sebagai anggota lembaga yang berharga, yang sudah tentu dapat mengurangi jumlah kasus atau prilaku yang merusak

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendiidkan yang dapat melahirkan disiplin yang baik.mula-mula mereka berusaha agar lembaga pendidikan berjalan secara efektif. Sementara itu mereka memeriksa elemen-elemen lingkungan lembaga pendidikan, yaitu elemen-elemen yang ada didalam lembaga itu sendiri yang ada dalam masyarakat dari hasil pengamatan ini mereka akan menemukan alat kontrol. Kontrol dan efektifitas gerak lembaga pendidikan ini kemudian dipertahankan. Itulah lingkungan lembaga pendidikan yang dapat melahirkan disiplin yang baik

Ketiga, sebagian besar pendidik memandang lembaga pendidikan sebagai tempat para pengajar dan siswa bekerja dan mendapat pengalaman yang sukses.

Keempat, berorientasi kepada para siswa.para pendidik melakukan apa saja yang baik bagi perkembangan para siswa, begitu pula mereka melakukan apa saja bagi angan-angan lembaga pendidikan yang positif. Program dibentuk untuk keuntungan para siswa. Lingkungan diciptakan agar para siswa gembira tinggal disekolah dan agar merasa bebas belajar dan mengeksplorasi sesuatu. Bakat para siswa diberi tempat yang dilayani sebaik-baiknya. Kebutuhan dan minat lainnya

dilayani pula dalam ekstrakurikuler. Inilah sekolah yang membahagiakan siswa.

Kelima, memusatkan diri pada sebab-sebab maslah disiplin, bukan kepada gejala-gejalanya prilaku yang menyimpang bukan hanya dihukum tetapi juga dicari sebab-sebabnya. Para pendidik memperbaiki disiplin disekolahnya dengan cara memindahkan sebab-sebabnya itu dengan caa mewujudkan kegiatan-kegiatan baru diskeolah maupun dimasyarakt yang akan menghasilkan prilaku yang baik.

Keenam, program lembaga pendidikan menekankan prilaku positif dan lebih menekankan usaha prefentif daripada hukuman dalam memperbaiki disiplin.

Ketujuh, menyesuaikan kegiatn-kegiatannya dengan kebutuhan dan mencerminkan gaya mereka sendiri

Kedelapan, kepala sekolah memegang peran kunci dalam memberi corak kepala sekolahnya. Tidak ada orang lain yang menerima efek besar terhadap displin lembaga kecuali kepala sekolah. Kalau efek disiplin itu negatif, biasanya para pengajar lebih banyak bertanggung jawab untuk mengkreasikan lingkungan belajar yang lebih baik. Tetapi bila efek itu positif dan sekolah tampak bagus sekali, mka pengaruh kepala sekolahlah yang merupakan faktor yang menentukan

Kesembilan, program-program sekolah sering berhasil, agaknya karena kepuasan mengerjakannya atau karena misalnya begitu jelas

oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah yang berkopenten dan beberapa nggota stafnya yang juga memiliki pribadi kepemimpinan yang melengkapi kepala sekolah itu.

Kesepuluh, para pengajar percaya kepada lembaga pendidikan mereka tempat para siswa dapat mengerjakan sesuatu.

Kesebelas, guru-guru menangani semua atau sebagian terbesar masalah disiplin yang rutin sementara itu kepala sekolah dan konselor menangani kasus-kasus serius.

Keduabelas, mengembangkan kerja sama yang erat sekali dengan para orang tua siswa , masyarakt pada umumnya. Sekolah secara aktif mengadakan ikatan dengan rumah-rumah dan dengan lembaga-lembaa dimasyarakat.

Ketiga belas, sekolah-sekolah terbuka untuk dikritik dan dinilai secara luas oleh sekolah-sekolah lain dan masyarakat. Para pengajar, orang tua, siswa, dan bahkan agen-agen masyarakat dipersilahkan datang kesekolah untuk melakukan kontak secara informal.[33]

8. Tujuan dan Kegunaan Disiplin

   a. Tujuan Disiplin

      Disiplin diterapkan oleh guru terhadap siswa tentu mempunyai tujuan dan kegunaan. Apabila tujuan penerapan disiplin dapat tercapai, maka dapatlah diketahui kegunaan disiplin

[33] Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori,* (Jakarta :Rineka Cipta,1990), cet.2, h.197-220

yaitu dapat menunjang suksesnya proses pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan disiplin untuk anak agar dapat menjaga dirinya sendiri, ia harus diajari untuk percaya pada dirinya sendiri serta bisa mengendalikan dirinya. Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah bagaimana pendidik berusaha menanamkan kesadaran, sehingga siswa disiplin atas kemauannya sendiri yang akhirnya timbul rasa senang dalam melaksanakan peraturan tanpa adanya rasa tertekan dan ketakutan.

Pendidikan disiplin merupakan salah satu bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mental dan moral yang baik, mematuhi peraturan, memiliki kebiasaan tertentu, mampu mengontrol, mengarahkan tingkah laku, minat, pendirian dan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab atau melakukan sesuatu yang positif.

Selain itu disiplin juga membentuk pribadi yang akan memiliki pengendalian dan pengarahan diri, disiplin juga dapat menanamkan pola prilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu dan membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu.

Menurut Bernhard, sebagaimana dikutip oleh Moh. Shochib dalam bukunya “pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri” menyebutkan bahwa disiplin bertujuan untuk mengupayakan pengembangan minat anak dan

mengembangkan mereka menjadi manusia yang baik. Disiplin yang diupayakan adalah disiplin yang dapat menimbulkan kesadaran dalam diri anak untuk mematuhi peraturan-peraturan dan kaidah yang terdapat di sekolah. Apabila telah tumbuh kesadaran untuk berdisiplin maka akan tumbuh minat dari dalam dirinya untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menegakan kedisiplinan bukan bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemardekaan siswa tetapi ingin memberikan kemardekaan yang lebih dalam batas kemampuannya, apabila kebebasan siswa terlalu di kekang dengan banyak peraturan maka akan menyebabkan ia memberontak dan frustasi serta mengalami kecaman sehingga tujuan di tetapkannya disiplin tidak tercapai dengan baik.

Jadi, tujuan disiplin itu adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam setiap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan maka konsekuensinya akan di tanggung oleh individu itu sendiri.

b. Kegunaan Disiplin

Kegunaan disiplin dapat dilaksanakan oleh anak pada masa depannya. Apabila anak sejak kecil sudah terbiasa disiplin dan melakukan perbuatan baik, maka kebiasaan tersebut akan terus melekat sampai ia dewasa. Kemampuan disiplin yang diterapkan di sekolah secara umumnya adalah dapat menunjang tujuan

pembelajaran yang ditetapkan. Disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa sesuai dengan yang dikehendakinya agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Kegunaan lain dari disiplin adalah siswa dapat belajar hidup dengan kebiasaan baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Kegunaan disiplin tidak hanya dirasakan oleh orang yang melaksanakannya tetapi juga dirasakan oleh lingkungan dan orang-orang yang di sekitaarnya.[34]

9. Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan mahasiswa pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

---

[34] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* (Jakarta :PT Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke-1, h.3

a. Membantu peserta didik mengembangkan pola prilaku untuk dirinya.
b. Membantu peserta didik meningkatkan standar prilakunya.
c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.[35]

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata "pembelajaran" adalah terjemahan dari "*instruction*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[36]

Menurut Gagne, mengajar atau "*teaching"* adalah bagian dari pembelajaran (*intruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam istilah "pembelajaran" yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peran yang utama, sehingga dalam setting proses belajar

[35] E. Mulyasa, *menjadi guru profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet ke-22, h.170-171

[36] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 57

mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.

Pembelajaran menurut Undang-Undang Sidiknas pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[37]

2. Teori-Teori Pembelajaran

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Dalam merumuskan pengertian pembelajaran pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu, diantaranya :

a. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah.

Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata ajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam rumusan tersebut terkandung konsep-konsep sebagai berikut :

1) Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan

Masa depan kehidupan anak ditentukan oleh orang tua. Mereka yang dianggap penting mengetahui apa dan bagaimana kehidupan itu. Itu sebabnya orang tua berkewajiban menentukan akan

[37] http://id.wikipedia.org/wiki/Pengertian Pembelajaran.html

dijadikan apa peserta didik itu. Sekolah berfungsi mempersiapkan mereka agar mampu hidup dalam masyarakat yang akan datang.

2) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan.
3) Tinjauan utama pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan sangat penting bagi manusia, pengetahuan bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.
4) Guru dipandang sebagai orang yang sangat berkuasa. Peranan guru sangat dominan. Dia menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disajikan kepada para siswanya. Guru dipandang sebagai orang yang serba mengetahui, berarti guru adalah yang paling pandai. Dia mempersiapkan tugas-tugas, memberikan latihan-latihan dan menentukan peraturan dan kemajuan tiap siswa.
5) Siswa selalu bersikap dan bertindak pasif. Siswa dianggap sebagai tong kosong, belum mengetahui apa-apa. Dia hanya menerima apa yang diberikan oleh gurunya. Siswa bersikap sebagai pendengar, pengikut, pelaksana tugas.

6) Kegiatan pembelajaran hanya berlangsung dalam kelas.

b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Implikasi dari rumusan ini adalah sebagai berikut :

1) Pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia berbudaya peserta didik diajar agar memiliki kemampuan dan kepribadian sesuai dengan kehidupan budaya masyarakatnya itu.
2) Pembelajaran berarti suatu proses pewarisan. Para siswa dipandang sebagai keturunan yang mewarisi apa yang dimiliki oleh guru sekolahnya.
3) Bahan pembelajaran bersumber dari kebudayaan. Yang dimaksud kebudayaan adalah kebiasaan orang berfikir dan berbuat seperti: kehidupan keluarga, cara menyediakan makanan, bahasa, pemerintahan, ukuran moral, kepercayaan agama dan bentuk-bentuk ekspresi seni.
4) Siswa sebagai generasi muda ahli waris kebudayaan. Generasi muda berfungsi sebagai generasi penerus. Maka perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar benar-benar siap melanjutkan hasil kerja yang telah dicapai oleh generasi yang ada. Dan juga mereka harus mampu

memanfaatkan teknologi sebagai aspek dari kebudayaan untuk kehidupan serta mampu mengadakan penemuan-penemuan baru, mengembangkan kebudayaan yang telah ada.

c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Implikasinya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik. Pribadi adalah suatu sistem yang bersifat unik, terintegrasi dan terorganisasi yang meliputi semua jenis tingkah laku individu. Pada hakikatnya pribadi tidak lain dari pada tingkah laku itu sendiri.
2) Kegiatan pembelajaran berupa perorganisasian lingkungan sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa.
3) Peserta didik sebagai salah satu organisme yang hidup. Peserta didik mempunyai berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan integrasi, emosi dan lain sebagainya.

d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik

1) Tujuan pembelajaran

Pembentukan warga negara yang baik adalah warga negara yang dapat bekerja di masyarakat.

2) Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja

Program pembelajaran diselenggarakan dalam suasana kerja, dimana para siswa mendapat latihan dan pengalaman praktis.

3) Guru sebagai pemimpin dan pembimbing bengkel kerja

4) Sekolah merupakan ruangan orkshop oleh karenanya guru harus mampu memimpin dan membimbing siswa belajar bekerja dalam bengkel sekolah. Guru-guru harus menguasai program keterampilan, serta menyediakan proyek-proyek kerja yang menciptakan berbagai kesibukan yang bermakna.

e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

1) Tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.

2) Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat.

3) Siswa belajar secara aktif

Siswa bukan secara aktif belajar di laboratorium sekolah, mencari pengalaman kerja dalam berbagai lapangan

kehidupan, tetapi juga aktif bekerja langsung di masyarakat.

4) Guru juga komunikator

Guru bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.[38]

3. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah :

a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
b. Kesaling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan umum sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar.

4. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa/peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

Guru atau pengajar tidak termasuk unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai

[38] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 58-65

pengganti. Seorang kepala sekolah dapat menjadi unsur sistem pembelajaran karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.[39]

5. Tujuan Pembelajaran

Ada beberapa tujuan pembelajaran menurut Oemar Hamalik diantaranya adalah:

a. Kebutuhan siswa

Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasikan.

b. Mata ajaran

Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan.

c. Guru itu sendiri

Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur.[40]

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi yaitu *Pedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “pais”, artinya anak, dan “again” yang berarti membimbing, jadi *Pedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada

[39] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 66
[40] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57

anak.[41] Secara detinitif pendidikan (*Pedagogie*) menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental dan emosional kearah alam dan semasa manusia.[42]

Agama bukan hanya sebagai suatu kepercayaan dan pengakuan terhada tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitik beratkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap tuhan, akan tetapi meliputi seluruh taat kehidupan manusia.

Kata "Agama" menurut istilah Al-qur'an disebut Al-Din. Sedangkan secara bahasa, kata "Agama" ini diambil dari bahasa sanskrit (sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya "kacau". Agama berarti tidak kacau.

Pengertian diatas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Menurut M.A Tihami pengertian agama yaitu:

a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *Al-tha'at* (ketaatan), *Al-ibadat* (ibadah), *Al-jaza* (pembalasan), *Al-hisab* (perhitungan).
b. Dalam pengertian syara' Al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan hukum. Agama itu

[41] Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Indonesia,* (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), h.15
[42] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1984), h.9

dinamakan Al-din karena kita manusia menjalankan ajaran berupa keyakinan dan perbuatan.

c. Ketetapan tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh rasul.
d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasul.[43]

Kata Islam merupakan tuntutan dari kata assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Islam adalah memberikan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.

Makna lain dari Islam adalah "damai" atau perdamaian (*Al-salmu*) dan keamanan. Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segi tiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (hablum min Allah), hubungan manusia dengan sesama manusia (hablum min annas), hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Dalam Al-quran surah Al-Maidah ayat 3 ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran islam:

---

[43] M.A Tihami, *Kamus Istilah-Istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syeikh Muhamad Mawawi Al-Bantani*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2003), Cet. Ke-1, h.15

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Artinya : pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Berdasarkan firman allah diatas, jelas bahwa Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.[44]

Menurut Zakariah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[45]

M. Arafin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan

[44] Rois Mahfud, *Al-Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2010), h.1-4
[45] Zakaria Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2, h. 28

kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).[46]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Ada beberapa tujuan pendidikan islam yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran pendidikan atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan akhirat

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan agama islam itu dapat dipahami dalam firman allah Q.S Ali-imran 102.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya:Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

[46] M.Arifin *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke-4, h. 14

Mati dalam keadaan berserah diri kepada allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama islam.

c. Tujuan sementar

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.[47]

[47] Zakaria Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2, h. 29-33

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[48]kejadian-kejadian yang penulis maksud di sini adalah kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI penulis akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka atau bilangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah SMKN 4 Solok Selatan. penulis mengambil lokasi ini karena lokasi ini ditemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah, yaitu dalam proses pembelajaran PAI banyak siswa yang datang terlambat, siswa yang cabut dalam jam pelajaran, siswa yang meribut dan tidak memperhatikan pembelajaran tersebut.

C. Informan penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang

[48]Sanafiah Faisal,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Ghalia Indo, 1981), h. 32

diteliti.[49] informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 4 Solok Selatan, dan informan pendukungnya adalah guru PAI SMKN 4 Solok Selatan.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung.[50] Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 4 Solok Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan[51]. Metode penelitian ini secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama,

---

[49]Burhan Bungin, *metodologi penelitian kualitatif, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 92*

[50]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1995), h.214

[51]Cholid Narbuko,*Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke-13, h. 83

selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahakan yang diwawancara, bila responden menyimpang. Pedoman wawancara sebagai pengendala, agar wawancaara tidak kehilangan arah.[52]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, lengger dan sebagainya.[53] Dokumentasi disini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN4 Solok Selatan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian penulis akan mengelolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif yang memilki arti lebih kaya dari sekedar angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situaisi yang diteliti dalam bentuk naratif. Pengujian data dilakukan dengan cara membandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.[54]

---

[52]Cholid Narbuko, dkk,*Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83*

[53] Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993) cet ke-3, h. 24

[54]Sutrisno Hadi,*Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:Pustaka Setia,1998), h.8*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara melalui:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari observasi dan wawancara dan dokumentasi
2. Redukasi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data memamfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

Triangulasi data dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[55]

[55]Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT RemajaRosdakarya), h.176

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakdisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI.

   Dalam sekolah disiplin dalam pembelajaran sangatlah penting, agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Melalui observasi penulis menemukan bahwa dalam proses pembelajaran sudah baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum disiplin dalam pembelajaran. Adapun beberapa faktor yang penulis observasi dan wawancarai yaitu:

   a. Faktor Internal

      Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan, adapun faktor internal yang meliputi:

      1) Ranah Kognitif

         Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan agar peserta didik mempunyai ilmu pengetahuan yang baik dan luas sehingga peserta didik bisa mendapatkan nilai dan hasil yang baik, namun apabila dipaksakan maka peserta didik akan merasa bahwa belajar itu menjadi beban dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan (informen kunci) yang berkaitan dengan pertanyaan "Apakah guru menuntut siswa untuk menguasai materi dalam pembelajaran PAI ?"

> "Dalam pembelajaran guru memang menuntut siswa untuk mengerti dan paham terhadap apa yang disampaikan contohnya guru menyuruh kami untuk hafal ayat-ayat tapi saya merasa susah dalam pengafalan, karena saya saya tidak begitu fasih dalam membaca al-quran"[56]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan yaitu :

> "Kalau menurut saya, ketika belajar guru memang menuntut untuk menguasai materi seperti hafalan-hafalan ayat, hafalan asmaul husna dan artinya dan masih banyak lagi yang disuruh oleh guru ketika belajar"[57]

Hal ini pun juga senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada salah seorang guru PAI di SMKN 4 Solok Selatan, penuturannyapun sebagai berikut :

> "Saya memang menuntut siswa untuk paham dengan materi yang saya sampaikan, agar dalam pembelajaran siswa dapat mengerti dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar, selain itu apa bila siswa sudah paham dengan materi tersebut maka siswa akan mendapatkan nilai yang baik dan bagus seperti yang kita harapkan bersama, sehingga siswa bisa menjadi lulusan terbaik di SMKN 4 Solok Selatan ini"[58]

Melalui observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa dalam ranah kognitif ini guru memang menuntut siswa

---

[56] Rahul Ari Rahmad, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

[57] Fauzi Okta Putra, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

[58] Okti Rozalia, S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

untuk menguasai materi dalam proses pembelajaran seperti hafalan ayat-ayat asmaul husna dan lain sebagainya, dimana tujuan dari ini adalah agar siswa menjadi lulusan terbaik dan dapat menerapkan apa yang ia dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Namun ada beberapa siswa yang terbebani karena tuntutan guru kepada siswa tersebut sangat berat sehingga siswa ketika diberi waktu untuk hafalan maka mereka lebih memilih bermain-main atau bercakap-cakap dengan teman yang lainnya.

2) Minat

Minat merupakan kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasakan atau yang tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecendrungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan dalam pembelajaran.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat belajar PAI, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari PAI, merasa senang dalam pembelajaran PAI tersebut, dan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam soal-soal PAI.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa SMKN 4 Solok Selatan tentang “Apakah ananda

mempunyai keinginan yang besar untuk belajar PAI ?" Berikut pernyataannya:

> "Saya kadang - kadang suka, kadang - kadang tidak, tergantung materi yang diajarkan oleh gurunya" [59]

Hal yang lainnya juga dituturkan oleh salah satu siswa. SMKN 4 Solok Selatan yaitu:

> "Saya tidak begitu suka karena banyak hafalan-hafalannya karena saya agak susah dalam menghafal-hafal ayat"[60]

Namun berdasarkan observasi dan wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran PAI ini ada beberapa siswa yang tidak begitu tertarik dalam pembelajaran PAI, sebab mereka mengira dalam pembelajaran PAI ketika hafalan-hafalan ayat mereka merasa agak susah karena ketika menghafal ayat tersebut susah untuk mengingatnya.

3) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam aktifitas belajar, seseorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa di SMKN 4 Solok Selatan tentang "Apakah ananda

---

[59] Irvan Joni, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

[60] Septra Fajri, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan perubahan ke hal-hal yang lebih baik dalam pembelajaran PAI?" maka pernyataannya adalah :

> "Kalau tentang dorongan yang kuat untuk berubah ke hal yang lebih baik kadang-kadang ada, kadang-kang tidak ada"[61]

Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang lainnya yang mana pernyataannya sebagai berikut :

> "Tentang dorongan berubah ke hal yang lebih baik terkadang ingin menjadi lebih baik, namun kadang-kadang terpengaruh lagi oleh teman-teman sehingga dorongan yang kuat tadi tidak ada lagi."[62]

Berdasrkan wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam motivasi belajar PAI ini siswa masih hilang timbul belum adanya komitmen dan motivasi yang kuat pada dirinya sehingga apabila di sudah termotivasi maka dengan mudahnya motivasi itu hilang karena terpengaruh oleh faktor-faktor yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri individu atau faktor sosial yang dapat mempengaruhi terhadap belajarnya.

1) Dari Sekolah

a) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan

---

[61] Zauzi Arda, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[62] Yomi Firman Syaputra, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima. Berdasarkan hasil wawancara penulis tentang "Apakah dalam pembelajaran PAI guru selalu mengikuti kehendak guru saja ?" berikut pernyataannya:

> "dalam proses pembelajaran guru tidak selalu mengikuti kehendaknya, tetapi selalu meminta pendapat kepada kami semua"[63]

Hal ini juga diperkuat oleh temannya yang lain yaitu :

> "ketika belajar ibuk guru tidak selalu mengikuti kehendaknya sendiri, akan tetapi selalu bertanya kepada kami dan bermusyawarah bagaimana baiknya"[64]

Hal ini pun juga penulis wawancarai salah seorang guru PAI di SMKN 4 Solok Selatan dan pernyataannya pun adalah :

> "Dalam pembelajaran saya memang tidak mau bersikap otoriter seperti siswa harus mengikuti seluruh kehenda saya, akan tetapi dalam pembelajaran saya selalu meminta pendapat kepada siswa agar dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terintimidasi oleh saya, karena menurut saya siswa lebih senang apabila dalam proses pembelajaran kami sama-sama saling berpendapat

[63] Syafri Waldi, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[64] Rizki Syaputra, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

dan bermusyawarah. Hanya saja saya bersifat otoritar dalam hal-hal yang penting-penting saja."[65]

Namun menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam pembelajaran PAI guru tidak begitu otoriter, hanya saja guru bersikap otoriter dalam hal-hal yang di anggap penting saja.

b) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, dan hanya mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya. Tentang hal ini penulis bemberikan pertanyaan yaitu : "Apakah guru membiarkan saja siswa yang berbuat salah dalam proses pembelajaran ?" berikut pernyataannya :

"Dalam pembelajaran apabila kami berbuat salah guru selalu menegur kami dan menasehati kami agar tidak mengulangi kesalahan dalam proses pembelajaran berlangsung"[66]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

"Apabila dalam belajar kami berbuat salah seperti berbicara, bermain-main, bergelut, maka guru menasehati kami dan memberikan teguran kepada kami"[67]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

---

[65] Netti Guswari, S.Pdi, (Guru SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 19 Juli 2017

[66] Azhari Rifandi, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[67] Yogi Febrianto, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

> "Dalam pembelajaran saya, apabila terdapat siswa yang berbuat salah tentu akan saya tegur dan nasehati, sebab apabila siswa yang fokus pun dalam pembelajaran belum tentu dia mengerti dan paham apa yang saya terangkan, apalagi kalau mereka tidak fokus pada pembelajaran saya. Karena itu salah satu dari tugas pengelolaan kelas bagi guru, karena pengelolaan kelas juga penting dalam proses pembelajaran."[68]

Menurut wawancara penulis, yang penulis lakukan dengan siswa dan guru, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran apabila kedapatan siswa yang salah maka guru selalu menegur dan menasehati siswa tersebut agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran. Sebab kesalahan-kesalahan tersebut akan mengganggu jalannya proses pembelajaran.

c) Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena dengan lingkungan yang aman dan nyaman siswa juga akan nyaman dalam proses pembelajaran. Tentang lingkungan sekolah penulis menanyakan "Bagaimana suasana lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran ?"

> "Kalau menurut sayang lingkungan sekolah kurang nyaman, karena kotor"[69]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

---

[68] Netti Guswari, S.Pdi, (Guru SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 19 Juli 2017

[69] Rido Bunawari Fauzi, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

"yaa..kalau menurut saya lumayan aman dan nyaman, hanya saja sekolah ini agak kotor"[70]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

"kalau menurut saya aman-aman saja, hanya saja karena sekolah kami ini belum ada pagar sekolah yang tinggi jadi kalau dalam jam pembelajaran siswa yang minta izin bisa saja mereka izin keluar dari perkarangan sekolah"[71]

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkukan sekolah kurang nyaman karena lingkungan sekolah tersebut agak kotor, dan banyak rerumputan yang panjang di lingkukan sekolah tersebut sehingga siswa kurang nyaman dengan pemandangan sekolah yang kurang indah.

2) Dari keluarga

a) Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing juga berpengaruh kepada siswa-siswa dalam proses pembelajaran. Tentang hal ini penulis mempertanyakan: "Bagaimana situasi keluarga ananda di rumah ?"

---

[70] Jefri Trimosatri, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[71] Netti Guswari, S.Pdi, (Guru SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 19 Juli 2017

"Kalau keluarga saya di rumah aman-aman saja"[72]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

"Keluarga saya di rumah aman-aman saja, tidak ada masalah-masalah yang berat"[73]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

"Kalau selama ini saya lihat keluarga dari peserta didik kami aman-aman saja, hanya saja ada beberapa orang siswa yang orang tuanya meninggal dan ada pula beberapa orang siswa yang orang tuanya bercerai sehingga yang mensekolahkannya sanak saudaranya"[74]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa dan guru bahwa situasi keluarga siswa aman-aman saja, namun ada beberapa siswa yang tidak tinggal dengan keluarganya melainkan dengan sanak famillynya.

b) Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras sangat memberikan pengaruh buruk kepada siswa. Berdasarkan hal ini penulis mempertanyakan: "Bagaimana situasi lingkungan atau tempat tinggal ananda ?" pernyataannya sebagai berikut:

"Kalau situasi tempat tinggal saya aman-aman saja, hanya saja sering terbawa oleh teman-teman ke hal-

[72] Alfi Yendri, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

[73] Anton Prasetio, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[74] Netti Guswari, S.Pdi, (Guru SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 19 Juli 2017

hal yang buruk seperti, bertanggang malam, merokok,berhura-hura"[75]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

"Kalau saya kos, tapi di tempat kos saya, saya juga sering terpengaruh oleh teman-teman saya seperti merokok dan bertanggang malam main domino"[76]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

"menurut saya lingkukan yang mereka tinggali tidak begitu buruk, karena masih banyak pengawasan. Hanya saja banyak siswa yang terlambat masuk karena mereka mengantuk dikarenakan mereka sering bertanggang malam"[77]

Namun menurut wawancara penulis, dan dapat penulis simpulkan bahwa lingkukan yang mereka tinggali tidak terlalu buruk, karena mereka masih tinggal di kampung yang memiliki adat istiadat yang baik. Namun ada beberapa siswa yang terpengaruh oleh lingkungan setikar tempat tinggalnya yang negatif, seperti merokok, dan bergadang malam hari.

2. Cara Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan dalam pembelajaran PAI

   a. Cara Otoriter

      1) Sikap Keras

[75] Trinanda Gusman, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[76] Febri Hari Imlan, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[77] Okti Rozalia, S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Dengan sikap keras dapat menjadikan mereka patuh dihadapannya saja, tetapi dibelakangnya kebanyakan mereka memperlihatkan berbagai reaksi, misalnya menentang dan melawan. Berdasarkan hal ini penulis menanyakan: "Apakah guru memberikan sikap keras dalam proses pembelajaran PAI berlangsung ?" berikut pernyataannya:

"Guru tidak pernah bersikap keras, guru ramah dan baik"[78]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

> "Kalau sikap keras guru tidak pernah, hanya saja guru bersikap tegas saja kepada kami"[79]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

> " kalau yang saya ingat saya tidak pernah keras kepada siswa hanya saja saya tegas agar siswa lebih disiplin dalam pembelajaran saya"[80]

Menurut wawancara, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru PAI tidak melakukan sikap keras hanya saja tegas kepada siswa-siswanya.

---

[78] Randi Kurniawan, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[79] Arif Hidayat, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[80] Okti Rozalia, S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17 Juli 2017

2) Menghukum

Hukuman merupakan salah satu bentuk motivasi jalan pintas berbeda dengan motivasi semisal memberi hadiah dan pujian, hukuman lebih bersifat seperti tekanan bahkan cenderung terkesan paksaan. Dengan hukuman, guru mengharapkan anak didiknya mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Apabila anak dituntut patuh dan tunduk, kalau yang bersangkutan tidak memenuhi tuntutan tersebut ia diancam atau dihukum. Dalam situasi seperti ini yang bersangkutan merasa ketakutan kalau tidak melakukannya. Namun hal itu bisa saja menjadikan mereka patuh dihadapannya saja, tetapi dibelakangnya kebanyakan mereka memperlihatkan berbagai reaksi, misalnya menentang dan melawan. Mengenai hal ini penulis menanyakan: "Apakah guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dalam proses pembelajaran PAI ?" berikut pernyataannya:

> "Kalau ada siswa yang salah guru tentu menghukumnya, seperti memilih sampah, membersihkan ruangan, membersihkan taman dan lain-lainnya"[81]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

> "Kalau kami salah tentu menghukum kami, karena kan kami salah, biasanya kami di suru memilih sampah dan bersih-bersih lingkungan sekolah"[82]

---

[81] Jefrizal Wandra, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[82] Riki Ramadani, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

> "kalau saya dalam menghukum siswa, saya lihat dula seberapa salah siswa, kalau seandainya mereka hanya salah kecil biasanya saya hanya menegurnya saja, namun jika salahnya sudah besar seperti berkelahi pada jam pelajaran saya maka saya akan menghukum mereka, kalau dari segi pemberian hukumannya juga dilihat dulu dari salah mereka, mulai dari memilih sampah sampai dipanggil orang tua dan membawa batako"[83]

Berdasarkan hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran apabila terdapat siswa yang salah guru akan memberikan hukuman, namun hukuman yang diberikan kepada siswa tersebut tergantung seberapa besar kesalahan yang diperbuat oleh siswa tersebut.

3) Mengancam

Mengancam juga termasuk salah satu cara menanamkan disiplin dalam pembelajaran karena apa bila seseorang diancam otomatis dia akan takun dan akan patuh apa yang disuruh, namun apabila guru terus-terusan mengancam, atau salah ancaman maka ancaman yang seperti itu akan salah, karena tidak akan sesuai hasilnya dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini penulis menanyakan: "Apakah ada ancaman dari guru

[83] Okti Rozalia, S.Pdi dan Netti Guswari,S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17/19 Juli 2017

kepada siswa yang tidak disiplin dalam proses pembelajaran PAI ?" berikut pernyataannya:

"Dalam pembelajaran guru tidak pernah mengancam kami"[84]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

"Guru tidak pernah melakukan ancaman kepada saya"[85]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

"Kalau seingat saya, dalam proses pembelajaran saya tidak pernah melakukan ancaman kepada peserta didik saya"[86]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, memang benar bahwa guru tidak perna memberi ancaman kepada peserta didiknya.

b. Cara Bebas

Pembinaan secara bebas adalah menanamkan disiplin dengan cara membiarkan mereka menentukan dan mencari sendiri cara-cara bertingkah laku yang baik. Salah satu cara yang menonjol dari cara ini adalah longgarnya pengamanan dan pengontrolan sehingga mereka memiliki kebiasaan mengatur dan menentukan sendiri yang dianggap mereka baik, kelemahan cara ini adalah

[84] Fuji Pratama, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[85] Memo Nofendroy, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[86] Okti Rozalia, S.Pdi dan Netti Guswari,S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17/19 Juli 2017

perkembangan kepribadian mereka menjadi tidak terarah, kemungkinan pada diri mereka tumbuh rasa kekakuan yang kuat serta mudah timbulnya berbagai kesulitan dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hal ini penulis mengemukakan pertanyaan: "Apakah guru membiarkan siswa menentukan sendiri cara-cara bertingkah laku ?

> "Tidak, biasanya guru selalu menasehati kami apabila kami bertingkah laku salah, seperti dulu saya pernah makan-makan ketika jam pelajaran, maka guru menasehati saya kalau belajar itu fakus apa yang diterangkan guru, kamu saja yang makan teman-teman kamu tidak, itu namanya tidak sopan"[87]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

> "Guru selalu mengajarkan kami bertingkah laku yang baik, dan apabila saya bertingkah laku buruk guru selalu menasehati saya"[88]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

> "kalau dam bertingkah laku, apa bila ada siswa yang bertingkah laku yang kurang baik tentu saya selaku guru disini menasehati peserta didik saya agar bertingkah laku dengan baik"[89]

Menurut wawancara, penulis menyimpulkan bahwa guru tidak membiarkan siswa mencari sendiri cara-cara bertingkah laku, namun guru selalu memberikan peringatan dan masukan bagi siswa

---

[87] Yoga Saputra, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[88] Julmadi, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[89] Okti Rozalia, S.Pdi dan Netti Guswari,S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17/19 Juli 2017

yang bertingkah laku buruk atau berprilaku melenceng dari norma-norma.

c. Cara Demokrasi

Penggunaan cara demokratis ini banyak mengandung keuntungan antara lain : dengan cara demokratis pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperhatikan tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya.

1) Memberikan perhatian

Salah satu yang terpenting oleh guru adalah memberikan perhatian kepada peserta didiknya, agar peserta didik merasa dirinya berarti dan merasa bangga karena diberikan perharian oleh gurunya, sehingga peserta didik akan lebih dekat dengan gurunya. Berdasarkan hal ini penulis mengajukan pertanyaan: "Apakah guru selalu memberikan perhatian kepada siswa dalam pembelajaran PAI ?" berikut pernyataannya:

> "Kalau menurut saya guru jarangan memberikan perhatian kepada saya"[90]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

> "Kalau saya merasa selama ini saya sesekali saja diberi perhatian oleh guru"[91]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataannya:

---

[90] Sidqi Emprioni, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[91] Egi Hulrindo Arlin, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

> "Dalam pembelajaran saya selalu perhatian kepada siswa saya baik dari segi tugas, cara dia belajar, dan dari bagaimana dia menanggapi dalam pembelajaran saya"[92]

Berdasarkan wawancara penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru kurang memberikan perhatian kepada siswanya, padahal memberikan perhatian itu sangat penting dalam proses pembelajaran agar guru bisa mengetahui bagaimana karakter masing-masing peserta didiknya.

2) Memberikan penghargaan (Reword)

Reword (penghargaan) merupakan imbalan yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan. Reword atau hadiah yang diberikan kepada siswa itu ada dalam bentuk pujian, tepuk tangan, kemugian ada dalam bentuk benda lainnya.

Penulis melakukan wawancara kepada siswa dan didukung dengan argumen guru PAI yang mana pertanyaannya: "Apakah guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa dalam pembelajaran PAI ?" berikut pernyataannya:

> "Kalau saya tidak pernah diberi penghargaan oleh guru, tapi kalau kepada teman saya pernah sesekali kalau dia benar menjawab bertanyaan maka kami bertepuk tangan bersama"[93]

Hal ini juga di katakan oleh siswa yang lainnya yaitu :

---

[92] Okti Rozalia, S.Pdi dan Netti Guswari,S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17/19 Juli 2017

[93] Fandi Arianto, (siswa kelas 2 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

> "Guru pernah memberikan penghargaan tapi hanya sesekali tepuk tangan, kemudian dikasih permen, pena juga pernah, tapi yang sering temuk tangn saja"[94]

Selain keterangan siswa, penulis juga mewawancarai gurunya, berikut pernyataanini:

> "Dalam pembelajaran saya pernah memberikan penghargaan (reword) kepada siswa yang berprestasi seperti yang paling cepat mengerjakan tugas, hafalan ayat yang paling banyak dan lain sebagainya."[95]

Berdasarkan wawancara penulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru kurang memberikan reword (penghargaan) kepada siswanya, padahal memberikan reword (penghargaan) itu sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi, bersemangat dan berlomba-lomba untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Analisa/Pembahasan

Pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 4 Solok Selatan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tidak disiplin dalam pembelajaran PAI ini tidak begitu buruk, hanya saja faktor dari sekolah yaitu lingkungan yang kurang bersih dan nyaman, sehingga siswa sedikit terganggu dalam aktifitas belajar mengajar di sekolah.

Dalam cara penanaman sikap disiplin kepada siswa, cara otoriter guru hanya saja memberikan hukuman kepada siswa tanpa adanya

[94] Memo Novendri, (siswa kelas 1 SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 18 Juli 2017

[95] Okti Rozalia, S.Pdi dan Netti Guswari,S.Pdi, (Guru PAI SMKN 4 Solok Selatan), *Wawancara Pribadi*, Senin 17/19 Juli 2017

sikap keras dan ancaman kepada siswa. Dan guru tidak melakukan pembinaan secara bebas kepada siswa, melainkan guru memberikan peringatan-peringatan kepada siswa agar siswa bertingkah laku baik dan sopan. Namun dalam cara demokrasi dalam proses pembelajaran guru sangat jarang memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa, seharusnya guru sering memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa agar siswa tersebut senang, bahagia, termotivasi, dan lebih dekat dengan guru sehingga dalam proses pembelajaran guru dan siswa dapat berinteraksi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tidak disiplin dalam pembelajaran PAI ini dilihat dari 2 faktor yaitu dari faktor internal masih banyak siswa yang minat dan motivasinya yang kurang untuk belajar PAI di SMKN 4 Solok Selatan, kemudian dari lingkungan tempat tinggalnya juga berpengaruh buruk kepada siswa, seperti merokok dan berhura-hura selain itu juga banyak siswa yang bertanggang malam untuk pergi bermain sehingga siswa tersebut terlambat masuk dan mengantuk dalam jam pembelajaran.
2. Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, hanya saja dalam pembelajaran guru kurang memberikan perhatian dan memberikan penghargaan. Sehingga siswa tidak bersemangat untuk mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran PAI.

B. Saran

1. Diharapkan kepada sekolah dapat menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan rapi, agar peserta didik lebih nyaman di sekolah maupun dalam proses pembelajaran.
2. Kepada guru, diharapkan dalam pembelajaran lebih sering memberikan perhatian dan penghargaan kepada siswa agar siswa

senang dan termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang baik kedepannya.

Daftar Kepustakaan

A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter,* Jakarta :PT Grasindo, 2007, Cet-1.

Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Indonesia,* Ciputat: CRSD PRESS, 2007.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet ke-4.

Bungin, Burhan, *metodologi penelitian kualitatif,* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* Surabaya : Usaha Nasional, 2002

Depdiknas, *Pengertian Pembelajaran,* UU Sidiknas, 2002

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Djorot, Srijanto dkk, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum,* Surakarta :PT. Pabelan, 1994.

Darajat, Zakaria, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992, Cet ke-2.

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1995.

Faisal, Sanafiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung:Ghalia Indo, 1981.

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta :Gunung Mulia, 1995.

Hadi, Sutrisno,*Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung:Pustaka Setia,1998.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Imron, Ali, *manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* Jakarta :Bumi Aksara, 2011, Cet-1

Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan,* Bandung: Angkasa, 1984.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen,* Jakarta :Bumi Aksara, 1994,cet. Ke-1, h.239

Mahfud, Rois, *Al-Islam,* Jakarta: Erlangga, 2010.

Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan,* PT. Rajagrafindo Persada, cet-1.

Mulyasa, E., *menjadi guru profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009, Cet ke-22.

Narbuko, Cholid,*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Cet Ke-13.

Pidarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori,* Jakarta :Rineka Cipta,1990, cet.2.

Rohani, Ahmad, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekola,* Jakarta :Bumi Aksara, 1991, Cet. Ke-1

Rusyam, Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* Bandung :Remaja Rosdakarya, 1991.

Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*

Sucipto, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Semarang :CV. Aneka Ilmu, 2003, Cet-1

Sobri, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta :Multi Pressindo, 2009), Cet-1.

Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta :Edsa Mahkota, 2007

Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya,* Jakarta :PT Rineka Cipta, 1995, Cet. Ke-3.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* Jakarta :PT Rineka Cipta, 1998, Cet. Ke-1.

Tihami, M.A, *Kamus Istilah-Istilah dalam Studi Keislaman Menurut Syeikh Muhamad Mawawi Al-Bantani,* Serang: Suhud Sentrautama, 2003, Cet. Ke-1.

Arikunto, Suharsimi, (1990), *Tinjauan Tentang Disiplin*,(Online), Tersedia :http//digilip.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/archivest/HASH68fc.dir/doc.pdf

http://www.Kompas Gramedia, 2005

http://id.wikipedia.org/wiki/Pengertian Pembelajaran.html